

Profil internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika di SD

D Ariyanti^{1*}, Riyadi², and S Kamsiyati²

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, , Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, , Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[*dewia0210@gmail.com](mailto:dewia0210@gmail.com)

Abstract. *This study aims to describe the profile of the internalization of character education which is limited to honest and disciplined characters in learning mathematics at SD Negeri 1 Kalinanas Boyolali in the 2020/2021 school year. One way to internalize honest and disciplined character values is through the role of the teacher. Teachers are parents of students in a school environment. So the role of the teacher is so meaningful in shaping the personality of students outside of the influence of their environment. The method used in this research is descriptive qualitative method. The phenomenological approach is the research approach used by researchers. Primary data sources are the results of interviews and subject observations. The student character assessment document became a secondary source of research. Data collection techniques using interviews, observation and document study. Technique triangulation is a technique that is done by checking data with the same source but with different techniques. Furthermore, the results of the document analysis were compared with the interviews and observations made to the teacher. The data analysis technique used three stages, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results showed that the subjects had met 8 of the 10 indicators of the internalization process of honest and disciplined values in mathematics learning at SD Kalinanas Boyolali in the 2020/2021 academic year. There are two obstacles experienced by research subjects.*

Key words: *internalization profile, character education, teacher, mathematics, elementary school*

1. Pendahuluan

Data pada tahun 2019, Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti memaparkan mayoritas dari 24 kasus itu terkait dengan kekerasan dengan korban atau pelaku anak. Tercatat jumlahnya sebanyak 17 kasus yang terkait kekerasan[1]. Berlandaskan data tersebut, pentingnya pendidikan karakter di sekolah demi kelangsungan hidup bangsa ini. Pendidikan karakter dapat menjadi salah satu obat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit sosial. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana pembudayaan dan pemanusiaan[2]. Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Pendidikan Indonesia saat ini memiliki tujuan utama pendidikan adalah penanaman sikap atau afektif yang baik kepada peserta didik untuk menghadapi perkembangan zaman[3]. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan karakter perlu diinternalisasikan untuk di negeri ini, salah satu caranya yaitu dengan mengoptimalkan peran sekolah terutama peran guru[4]. Guru ialah ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan, hal tersebut dikarenakan guru merupakan komponen dalam pelaksanaan pendidikan yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik. Bukan hanya

dalam hal menyampaikan materi, guru juga memiliki tanggung jawab dalam hal pembentukan pribadi peserta didik[5]. Proses internalisasi pendidikan karakter khususnya karakter jujur dan disiplin dalam pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Profil adalah kemampuan untuk merencanakan dan memantau proses berpikir seseorang, serta mengevaluasi proses dan hasil pemikiran ketika memahami suatu konsep. Profil juga diartikan sebagai deskripsi alami dari dalam diri seseorang untuk menggunakan pengetahuannya secara utuh[6]. Pendidikan diartikan sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Ada pula yang mengatakan bahwa pendidikan dinilai sebagai proses dimana sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien[7]. Pendidikan ialah langkah efektif dalam menyelesaikan permasalahan karakter terkhusus karakter peserta didik[8]. Menurut Ramli[9] pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan SD dapat dikatakan sebagai masa yang tepat untuk menanamkan nilai karakter pada peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat[3]. Beirisan dengan pernyataan Doni Koesoema A. di atas menurut Sudirman dalam [10] pendidikan ialah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap atau menjadi dewasa. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentuyang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada dua nilai karakter saja yaitu jujur dan disiplin. Menurut pendapat Nurla Isna Aunillah [11] komponen atau indikator yang perlu diterapkan oleh seorang guru dalam menginternalisasikan karakter jujur pada peserta didik ialah sebagai berikut: 1) Proses pemahaman terhadap kejujuran itu sendiri, 2) Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya sikap jujur, 3) Keteladanan, 4) Terbuka, 5) Tidak bereaksi berlebihan. Komponen yang perlu diterapkan oleh guru dalam menginternalisasikan karakter disiplin pada peserta didik ialah sebagai berikut: 1) Konsisten, 2) Bersifat jelas, 3) Memperhatikan harga diri, 4) Menghaddiahkan pujian, dan 5) Bersikap tegas.

Penelitian yang relevan memuat secara uraian yang sistematis tentang informasi-informasi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dan Marsigit Tahun 2017 [12] menjelaskan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika termasuk dalam kategori cukup karena terdapat faktor pendukung yang menujung terlaksananya implementasi tersebut. Kemudian penelitian Suparni menjelaskan bahwa karakter peserta didik yang dapat dibentuk dengan pembelajaran matematika di antaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan komunikatif[13].

Tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui proses internalisasi pendidikan karakter khususnya karakter jujur dan disiplin dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru kelas di SD Negeri 1 Kalinanas Boyolali tahun ajaran 2020/2021 serta untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru selama proses internalisasi nilai jujur dan disiplin dalam pembelajaran matematika dilengkapi dengan solusi tiap masing-masing kendala tersebut. Luaran dari penelitian ini yaitu menambah wawasan dan pengetahuan seorang guru mengenai proses internalisasi pendidikan karakter khususnya karakter jujur dan disiplin dalam pembelajaran matematika di SD serta dapat dijadikan landasar teori untuk penelitian relevan selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci yang mengamati objek di lapangan secara alamiah[14] Pendekatan fenomenologi menjadi pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti. Penelitian fenomenologi berpegang teguh bahwa peneliti harus fokus pada menemukan permasalahan

sebagaimana yang diarahkan pada objek[15]. Sumber data primer adalah hasil wawancara dan observasi subjek. Dokumen penilaian karakter peserta didik menjadi sumber sekunder yang diteliti[16]. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Triangulasi teknik menjadi teknik yang dilakukan dengan mengecek data dengan sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda[17]. Selanjutnya, hasil analisis dokumen dibandingkan dengan wawancara dan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data[18].

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Kalinanas Boyolali terhadap guru kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 berjumlah 6 orang. Data diperoleh menggunakan wawancara kepada guru, observasi terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru, serta menggunakan studi dokumen mengenai catatan penilaian karakter peserta didik di tiap masing-masing kelas. Hasil analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

a. Internalisasi karakter jujur dalam pembelajaran matematika

1) Proses Pemahaman Terhadap Kejujuran

Ditinjau dari hasil observasi kepada semua subjek, sebagian subjek terutama subjek kelas rendah S1, S2, dan S3 hanya dapat melakukan penjelasan pemahaman tentang arti jujur secara lisan saja. Subjek tidak menjelaskan secara jelas tentang pentingnya atau alasan seseorang harus bertindak atau bersikap jujur, dan pengaruhnya terhadap berbagai hal di kehidupan sehari-hari. Kemudian pada kelas tinggi, subjek juga tidak secara jelas memberikan pemahaman mengenai arti sikap jujur dalam pembelajaran matematika. Peneliti tidak melihat adanya pemberian pemahaman tentang arti kejujuran dalam pembelajaran matematika. Subjek lebih menyondongkan menanamkan arti kejujuran dalam pembelajaran PPKN atau Pendidikan Agama. Subjek mengatakan bahwa memiliki kesulitan dalam pembelajaran matematika karena matematika merupakan ilmu pasti yang menuntut guru untuk memfokuskan pada materi pelajaran matematika. Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Nurla Isna Aunillah [11] yang mengatakan bahwa sekolah dasar dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Perlu adanya pemahaman alasan seseorang harus bersikap jujur, pengaruhnya terhadap berbagai hal, serta cara menumbuhkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menyediakan Sarana Yang Dapat Merangsang Tumbuhnya Sikap Jujur

Hasil yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa S1, S2, S3, S4, S5, dan S6 telah menyediakan sarana untuk merangsang tumbuhnya sikap jujur melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang dalam hal ini, pembelajaran dilakukan secara daring atau *online*. Sekolah lebih memfokuskan pada kegiatan di dalam kelas masing-masing. Hasil wawancara terhadap semua subjek, mengatakan bahwa mereka memfasilitasi kegiatan tanya jawab tentang nilai jujur dan disiplin di awal dan diakhir pembelajaran. Hal ini selaras dengan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11-12 Januari 2021. Terlihat subjek penelitian melakukan kegiatan tanya jawab dalam pembelajaran. Terdapat subjek yang memfasilitasi tanya jawab tentang nilai jujur di awal atau diakhir pembelajaran. Meskipun dalam pembelajaran daring atau online respon peserta didik tidak dapat terlihat dengan jelas, namun subjek telah berupaya tetap memfasilitasi tanya jawab tersebut guna merangsang tumbuhnya sikap jujur peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurla Isna Aunillah [11] yang mengatakan bahwa pihak sekolah terutama guru harus menyediakan alat bantu yang dapat mendukung terbentuknya iklim kejujuran pada diri peserta didik.

3) Keteladanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memenuhi indikator keteladanan yang harus dimiliki atau dilakukan. Ketika di sekolah, sosok panutan peserta didik ialah guru. Menurut hasil wawancara, subjek telah menunjukkan sikap adil dan bijaksana untuk diteladani oleh peserta didik. Sikap tersebut dibuktikan dalam hasil observasi. Subjek melakukan berbagai hal dalam pembelajaran matematika yang dilakukan secara daring atau *online* dengan cara memberi salam, melakukan kegiatan berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran, menanyakan kabar, dan saat memberikan motivasi. Ucapan

yang santun dan baik untuk diterima peserta didik menjadi salah satu tindakan yang dapat diteladani oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurla Isna Aunillah [11] yang mengatakan bahwa keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dilakukan oleh guru dalam menanamkan karakter jujur pada diri peserta didik. Sebab, sikap jujur atau tidak jujur seringkali dipengaruhi oleh tingkah laku orang lain.

4) Terbuka

Hasil yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa subjek sudah berupaya dalam membangun keterbukaan dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran matematika. Para subjek akan melakukan tindakan dalam menyikapi peserta didiknya yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang dibuat oleh sekolah maupun aturan yang telah disepakati dengan peserta didik. Hal ini selaras dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 11-12 Januari 2021 subjek tetap melakukan keterbukaan dengan cara menyebutkan nama-nama peserta didik di grup Whatsapp dan secara lisan yang belum mengumpulkan tugas sesuai dengan batas waktu yang ditentukan. Subjek menyalahi alasan peserta didik tersebut melakukan pelanggaran kedisiplinan, padahal aturan tersebut merupakan kesepakatan bersama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurla Isna Aunillah [11] yang mengatakan bahwa di lingkungan sekolah, guru harus berusaha membangun iklim keterbukaan dengan peserta didik. Sebab, hal tersebut akan menjadikan peserta didik selalu merasa aman saat berbuat kesalahan apabila guru menutup-nutupi kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik.

5) Tidak Bereaksi Berlebihan

Hasil yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa subjek penelitian telah memberikan reaksi yang semestinya dan terkontrol. Hasil wawancara terhadap subjek menunjukkan bahwa subjek mempunyai tahapan-tahapan dalam menyikapi peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib dalam pembelajaran. Selaras dengan hasil wawancara, saat kegiatan observasi terhadap subjek pun peneliti dapat melihat reaksi yang ditunjukkan oleh subjek. Reaksi yang tidak berlebihan terlihat ketika subjek menyikapi peserta didik yang tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran matematika secara daring. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurla Isna Aunillah [11] yang mengatakan bahwa salah satu cara untuk mendorong peserta didik agar dapat bersikap jujur adalah tidak bereaksi berlebihan bila mengetahui peserta didik yang melakukan pelanggaran. Guru harus bereaksi sewajarnya sekaligus membantu peserta didik agar berani mengatakan kebenaran.

b. Internalisasi karakter disiplin dalam pembelajaran matematika

1) Konsisten

Hasil wawancara dan observasi terhadap subjek menunjukkan kecocokan. Terbukti dengan para subjek mengatakan bahwa akan melakukan tindakan yang tegas apabila terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dan saat pembelajaran matematika secara daring, subjek tidak mengubah-ubah kebijakan yang telah disepakati bersama dan secara konsisten menjalankan kesepakatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurla Isna Aunillah [11] yang mengatakan bahwa setelah kesepakatan antara guru dan peserta didik tercipta, guru harus berusaha bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan tersebut. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

2) Bersifat Jelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, keduanya menunjukkan kecocokan. Kebijakan yang telah dibuat berupa kalimat yang dibuat dan disepakati secara lisan. Para subjek penelitian tidak membuat kebijakan dengan penjelasan yang panjang dan berbelit-belit karena para subjek penelitian beranggapan bahwa peserta didik sudah paham dengan sendirinya mengenai kebijakan yang telah dibuat bersama guru mereka masing-masing. Hasil observasi mendukung pernyataan subjek dengan bukti sebagian besar peserta didik mematuhi kebijakan-kebijakan yang ada. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurla Isna Aunillah [11] yang mengatakan bahwa peraturan yang jelas dan sederhana dapat mempermudah peserta didik untuk mematuhi. Sebaliknya, apabila peraturan kurang jelas dan

cenderung berbelit-belit dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.

3) Memperhatikan Harga Diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa terjadi kesinambungan antara keduanya. Subjek penelitian mengatakan bahwa subjek memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan dalam pembelajaran, begitu pula dalam pembelajaran matematika. Bentuk apresiasi yang subjek penelitian katakana bermacam-macam, menempel lencana atau bintang dalam daftar nama peserta didik yang ada di kelas merupakan salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan oleh subjek. Hal yang paling sering subjek lakukan dalam mengapresiasi peserta didik yang mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan adalah dengan cara memberikan pujian secara lisan, pemberian tepuk tangan dan pemberian motivasi. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan subjek terlihat memberikan pujian bagi peserta didiknya yang telah mematuhi tata tertib pembelajaran matematika dengan baik. Meskipun pembelajaran matematika dilakukan secara daring atau *online*, peneliti dapat melihat subjek memberikan pujian secara lisan, dalam bentuk tepuk tangan, dan memotivasi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurla Isna Aunillah [11] yang mengatakan bahwa apabila guru melakukan penegurannya di depan umum, peserta didik akan merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Alangkah lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara tersebut akan membuat peserta didik merasa dihargai.

4) Menghadihkan Pujian

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh subjek sudah memenuhi indikator menghadihkan pujian. Subjek penelitian mengatakan bahwa subjek memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan dalam pembelajaran, begitu pula dalam pembelajaran matematika. Hal yang paling sering subjek lakukan dalam mengapresiasi peserta didik yang mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan adalah dengan cara memberikan pujian secara lisan, pemberian tepuk tangan dan pemberian motivasi. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan subjek terlihat memberikan pujian bagi peserta didiknya yang telah mematuhi tata tertib pembelajaran matematika dengan baik. Meskipun pembelajaran matematika dilakukan secara daring atau *online*, peneliti dapat melihat subjek memberikan pujian secara lisan, dalam bentuk tepuk tangan, dan memotivasi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurla Isna [11] yang mengatakan bahwa sebuah pujian yang dikatakan oleh guru dapat menyebabkan peserta didik merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

5) Bersikap Tegas

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan oleh subjek belum memenuhi indikator bersikap tegas. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan kesinambungan antara keduanya. Hasil keduanya menunjukkan bahwa indikator ketegasan subjek tidak terlihat dengan jelas saat pembelajaran matematika secara daring. Subjek hanya terlihat menunjukkan keseriusannya dalam pembelajaran matematika secara daring, namun kurang dapat mengelola kedisiplinan saat pembelajaran di kelas seperti menyuruh peserta didik untuk tenang dan fokus mengikuti pembelajaran. Padahal menurut pendapat Nurla Isna Aunillah [11] mengatakan bahwa ketegasan merupakan bentuk keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan.

c. Kendala yang dihadapi guru beserta solusinya

Selama proses internalisasi pendidikan karakter khususnya nilai karakter jujur dan disiplin dalam pembelajaran matematika, guru mengalami beberapa kendala. Terdapat dua kendala utama yang dikemukakan oleh subjek penelitian beserta solusinya dalam menangani kendala tersebut. Kendala atau permasalahan yang dialami subjek yang pertama ialah tingkat pemahaman peserta didik khususnya kelas rendah mengenai arti jujur, fungsi jujur, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-

hari masih tergolong rendah karena usia mereka masih terbilang muda. Kedua, faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung proses internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu memperbanyak memberikan pemahaman melalui contoh-contoh sosok figur yang berkarakter baik karena perilaku positif guru sebagai teladan dapat menjadi faktor pendukung terlaksananya internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Solusi yang kedua yaitu guru perlu melakukan kolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Sebab, orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter jujur bagi peserta didik[13].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data yang peneliti peroleh, dapat disimpulkan bahwa guru kelas I-VI SD Negeri 1 Kalinanas Boyolali tahun ajaran 2020/2021 sudah melakukan proses internalisasi pendidikan karakter khususnya nilai jujur dan disiplin dalam pembelajaran matematika. Dari hasil pembahasan diketahui guru kelas telah memenuhi 4 dari 5 indikator yang harus dilakukan dan dimiliki seorang guru dalam menginternalisasikan nilai jujur dalam pembelajaran matematika kepada peserta didik. Selanjutnya, guru kelas juga telah memenuhi 4 dari indikator yang harus dilakukan dan dimiliki seorang guru dalam menginternalisasikan nilai jujur dalam pembelajaran matematika kepada peserta didik.

Selama proses internalisasi pendidikan karakter khususnya nilai karakter jujur dan disiplin dalam pembelajaran matematika, guru mengalami beberapa kendala. Kendala atau permasalahan yang dialami subjek yang pertama ialah tingkat pemahaman peserta didik khususnya kelas rendah mengenai arti jujur, fungsi jujur, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong rendah karena usia mereka masih terbilang muda. Kedua, faktor keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung proses internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan yaitu memperbanyak memberikan pemahaman melalui contoh-contoh sosok figur yang berkarakter baik karena perilaku positif guru sebagai teladan dapat menjadi faktor pendukung terlaksananya internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika. Solusi yang kedua yaitu guru perlu melakukan kolaborasi dengan orang tua peserta didik dalam proses internalisasi pendidikan karakter. Sebab, orang tua juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan karakter jujur bagi peserta didik.

5. Referensi

- [1] BPS 2020 Statistik Kriminal
- [2] O. Murni and E. Marlina 2013 Kurikulum 2013 Yang Berkarakter **5(2)** 30
- [3] H. M. C. Eni Kusniati 2019 Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar *J. Pendidik. Dasar* **7(1)** 74–78
- [4] Z. M. RZ, T. A. Kusmayadi, and Riyadi 2014 Analisis Proses Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Ilmu Alam SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014 *J. Elektron. Pembelajaran Mat* **2(6)** 611–621
- [5] R. Ardiansyah, I. R.W. Atmojo, and D. Y. Saputri 2020 Peningkatan Kompetensi Profesional Guru dalam melaksanakan Pembelajaran Digital melalui Workshop Terintegrasi *J. Pendidik. Dasar* **8(2)**
- [6] I. R. W. Atmojo, R. Tiana, and K. Karsono 2019 Profile of elementary school teachers' ability in analyzing higher order thinking science question *J. Phys. Conf. Ser* **1318(1)**
- [7] D. K. Albertus 2010 Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global (Jakarta: Grasindo)
- [8] E. D. Pratidina and S. Marmoah 2021 Implementasi Pendidikan Karakter di Era 4.0 pada Peserta Didik Kelas III Di Sekolah Dasar *J. Didakt Dwija Indria* **(449)** 0–5.
- [9] J. I. SP 2003 Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar *Proasding Semin. Nas. Inov. Pendidik. Inov. Pembelajaran Berbas. Karakter dalam Menghadapi Masy. Ekon. Asean*

- [10] R. Alawiyah 2018 Penerapan Pendidikan Karakter Sikap ‘Student Leadership’ (Kepemimpinan Siswa) Untuk Meningkatkan Sikap Mandiri Dan Prestasi Belajar Di Kelas I Sekolah Dasar.” *Pros. Semin. Dan Disk. Nas. Pendidik. Dasar*. Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta
- [11] N. I. Aunillah 2011 Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Yogyakarta:Laksana) .
- [12] I. Pertiwi and M. Marsigit 2017 Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika SMP di Kota Yogyakarta *J. Ris. Pendidik. Mat* **4(2)** 162-163
- [13] S. Suparni 2012 Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika *J. Fourier* 1(1) 60
- [14] R. Indrawan and Y. Poppy 2016 *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama)
- [15] A. Upe 2016 *Metode Penelitian Sosial* (Kendari: Literacy Institute)
- [16] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta)
- [17] Sugiyono 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung:Alfabeta)
- [18] V. W. Sujarweni 2014 *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press)